

Determinan Corporate Sustainability Performance Dengan Auditor Internal Sebagai Pemoderasi

Hartina Djali, Syahril Djaddang, Endang Etty Merawati
Universitas Pancasila
hartina.djali@gmail.com

Abstract

Corporate Sustainability Performance is linked to the company's business strategy, which aims to benefit stakeholders while improving people's lives and protecting the environment. This study aims to examine the effect of Intellectual Capital and Free Cash Flow on Corporate Sustainability Performance with the Internal Auditor as moderating. Intellectual Capital is proxied by Human Capital Efficiency, Structural Capital Efficiency and Capital Employed Efficiency. Meanwhile, Corporate Sustainability Performance is proxied by the CSR index which is based on the 2016 Global Reporting Initiative Standard. The population of this study are companies included in the LQ45 Index during the 2017-2021 period. The sample was selected using purposive sampling method and 20 companies were selected as the research sample. Data analysis using Structural Equation Model using WARP PLS version 7.0 application. The results of this study indicate that Human Capital, Structural Capital and Employed have no significant effect on the Company's Sustainability Performance. Meanwhile, Free Cash Flow has a significant positive effect on the Company's Sustainability Performance. Internal auditors can weaken the relationship between Human Capital and Corporate Sustainability Performance, the relationship between Structural Capital and Corporate Sustainability Performance and the relationship between Free Cash Flow and Corporate Sustainability Performance. Meanwhile, the Internal Auditor can strengthen the relationship between Capital Employed Efficiency and Corporate Sustainability Performance. The results of this study have an impact on company management to consider the company and as information for investors in determining investment decisions.

Keyword : *Corporate Sustainability Performance, Intellectual Capital, Free Cash Flow, Internal Auditor*

I. PENDAHULUAN

Adanya isu-isu lingkungan menjadi latar belakang lahirnya konsep *sustainability* (keberlanjutan). Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh *World Commission on Environment and Development* (WCED) atau dikenal juga *Brundtland Commission* pada tahun 1987. WCED menggambarkan keberlanjutan sebagai pendekatan “*memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya*”. Konsep ini juga melahirkan teori *Tripple Botom Line* yang digagaskan oleh John Elkington pada tahun 1994. *Triple Bottom Line* (TBL) menyatakan bahwa perusahaan harus berkomitmen untuk berfokus pada masalah sosial dan lingkungan sebanyak yang perusahaan fokus pada keuntungan. Teori *Triple Bottom Line* menyatakan bahwa alih-alih satu garis bawah, harus ada tiga: *profit*, *people* dan *planet*. *Triple Bottom Line* berusaha mengukur tingkat komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan dan dampaknya terhadap lingkungan dari waktu ke waktu (Kenton, 2022).

Laporan keberlanjutan dikaitkan dengan strategi bisnis perusahaan, yang bertujuan untuk memberi manfaat bagi pemangku kepentingan sekaligus meningkatkan kehidupan masyarakat dan melindungi lingkungan. Seiring berjalannya waktu, perusahaan mulai menyadari tanggung jawab mereka dalam masalah keberlanjutan karena dampak negatifnya terhadap masyarakat dan lingkungan. Terkait dengan keberlanjutan, perusahaan dewasa ini sudah membuat strategi dan kebijakan untuk tanggung jawab sosialnya (*corporate social*

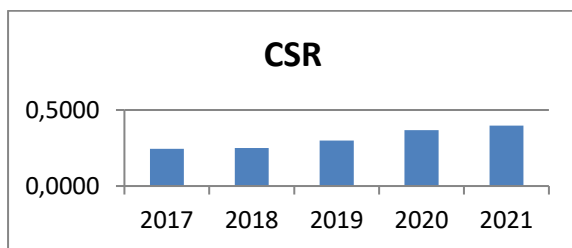
responsibility) (Vale dkk., 2022). Tanggung jawab sosial perusahaan nantinya akan dilaporkan dalam Laporan Tahunan perusahaan. Ervina dkk., (2022) mendefinisikan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai komitmen berkelanjutan dari suatu perusahaan untuk bertanggung jawab secara legal, etis dan sukarela terhadap dampak-dampak dari tindakan ekonominya terhadap komunitas masyarakat dan lingkungan serta melakukan upaya-upaya berkelanjutan secara proaktif untuk mencegah dampak negatif terhadap masyarakat, lingkungan serta meningkatkan kualitas sosial dan lingkungan yang menjadi pemangku kepentingannya.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Peseroan Terbatas, kegiatan *Corporate Social Responsibility* wajib dilakukan dan dilaporkan dalam laporan tahunan perseroan dan dipertanggung jawabkan kepada RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Penyusunan Laporan tanggung jawab sosial dibuat dengan mengikuti pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI). *Global Reporting Initiative* (GRI) merupakan organisasi internasional yang independen yang membantu perusahaan dan organisasi lain dalam mengambil tanggung jawab atas dampaknya dengan menyediakan bahasa global yang seragam untuk mengungkapkan dampak tersebut. Dalam pedoman GRI, telah diatur rangkaian standar pelaporan yaitu pengungkapan umum, pendekatan manajemen dan tiga topik spesifik yang berhubungan dengan keberlanjutan yaitu topik ekonomi, topik lingkungan dan topik sosial. Masing-masing topik spesifik

terbagi atas beberapa poin pengungkapan. Misalnya untuk topik ekonomi terdapat 11 poin pengungkapan. Perusahaan tidak harus mengungkapkan semua poin tersebut, namun semakin banyak yang diungkapkan, maka perusahaan akan dianggap lebih memperhatikan keberlanjutan.

Pada Februari 1997, setiap enam bulan sekali BEI akan melakukan evaluasi untuk memilih 45 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk masuk ke dalam LQ45. Salah satu kriteria tersebut adalah memiliki kondisi keuangan dan prospek pertumbuhan yang baik. Perusahaan dengan kondisi yang baik dianggap dapat memenuhi tanggung jawabnya kepada pemegang saham, namun juga dapat memenuhi tanggung jawabnya untuk lingkungan dan sosial yang dapat tercermin pada laporan tanggung jawab sosial mereka. Pada Gambar 1.1, terlihat tren pengungkapan laporan tanggung jawab sosial perusahaan LQ45 dari tahun 2017 – tahun 2022.

Gambar 1
Perkembangan CSR Indeks LQ45
tahun 2017 - 2021



Sumber : data diolah

Pada tahun 2018 nilai rata-rata Indeks CSR pada perusahaan dalam Indeks LQ45 mengalami kenaikan sebesar 0,44% dibandingkan pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2019 dan 2020 peningkatan Indeks CSR masing-masing sebesar 5% dan 6,74%. Sementara pada tahun 2021 terdapat peningkatan sebesar 3,03%. Nilai

indeks CSR tahun 2017 – 2021 pada perusahaan dalam Indeks LQ45 meningkat setiap tahun, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam indeks LQ45 terus berupaya dalam menerapkan CSR menurut *General Reporting Indeks (CSR)*.

Terdapat penelitian sebelumnya yang meneliti hal-hal yang dapat mempengaruhi *Corporate Sustainability Performance*. Salah satunya adalah *Intellectual capital*. Asif dkk (2020) menjelaskan bahwa *Intellectual capital* memainkan peran penting dalam manajemen strategis perusahaan karena fitur-fiturnya dianggap sebagai sumber daya yang berharga, langka, tidak dapat ditiru, dan tidak dapat diganti. Menurut Bontis, (1998) *intellectual capital* terdiri dari tiga komponen yaitu *human capital*, *structural capital* dan *customer capital*. *Human capital* merupakan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, keahlian dan pengalaman individu dalam suatu perusahaan, yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan (Bayraktaroglu dkk. 2019), *structural capital* merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi struktur dan proses rutinitasnya yang dapat mendukung *Corporate Sustainability Performance* secara keseluruhan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Sedangkan *customer capital* merupakan hubungan perusahaan maupun individu dalam perusahaan dengan pihak luar yaitu pemasok, pelanggan pemerintah, atau asosiasi industri terkait (Bontis, 1998).

Mengingat pentingnya *intellectual capital* dan sifatnya yang tidak berwujud, membuat perusahaan membutuhkan metodologi tertentu untuk menentukan dan mengukur penggunaan *intellectual capital*. Salah satunya adalah metodologi yang dikembangkan oleh Pulic (1998) yaitu *Value added Intellectual Coefficient* atau

biasa disingkat VAIC. Pendekatan ini dapat digunakan untuk perhitungan efisiensi penciptaan nilai perusahaan dengan menggunakan data keuangan yang berasal dari laporan keuangan sehingga dapat dibandingkan antar bandingkan perusahaan satu dengan perusahaan lainnya. Nilai VAIC terdiri dari komponen *intellectual capital* yaitu *Human Capital Efficiency* dan *Structural Capital Efficiency* serta *Capital Employed Efficiency* yang menunjukkan efisien suatu organisasi dalam menciptakan nilai dengan menggunakan modal keuangannya (Bayraktaroglu dkk. 2019).

Pada penelitian Xu dan Liu (2020) dan Bayraktaroglu dkk (2019) menunjukkan bahwa *Human Capital* memberikan dampak positif terhadap *Corporate Sustainability Performance*. Berbeda dengan hasil penelitian Surjandari dan Minanari (2019) dan Rosafitri (2017) menunjukkan bahwa *Human Capital* tidak mempengaruhi *Corporate Sustainability Performance*.

Pada penelitian Xu dan Liu (2020) dan Bayraktaroglu dkk (2019) menunjukkan bahwa *Structural Capital* dapat meningkatkan *Corporate Sustainability Performance* secara signifikan. Sedangkan Asif dkk (2020) dan Rosafitri (2017) menemukan bahwa *Structural Capital* tidak mempengaruhi terhadap *Corporate Sustainability Performance* secara signifikan. Xu dan Liu (2020) dan Asif dkk (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa *Capital Employed* memberikan dampak signifikan dan positif terhadap *Corporate Sustainability Performance*. Sementara dalam penelitian Surjandari dan Minanari (2019) dan Rosafitri (2017) tidak ditemukan dampak signifikan *Capital Employed* terhadap *Corporate Sustainability Performance*.

Intellectual capital, pada penelitian yang dilakukan oleh Rambe (2020) dan Syamsudin dkk (2019) menunjukkan bahwa *Free Cash Flow* berpengaruh signifikan positif terhadap *Corporate Sustainability Performance*. Lai dkk (2020) menyatakan bahwa *Free Cash Flow* merupakan arus kas bersih dari aktivitas operasi setelah dikurangi belanja modal, biaya persediaan, dan pembayaran dividen. Perusahaan dengan *Free Cash Flow* yang positif menunjukkan bahwa perusahaan masih menyisakan sejumlah uang setelah semua biaya dikeluarkan. Nilai *Free Cash Flow* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah mengalami peningkatan pendapatan dan efisiensi biaya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik (Murphy, 2021).

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rambe (2020) dan Syamsudin dkk (2019), penelitian yang dilakukan oleh Lai dkk (2020) dan Catherine dan Nariman (2020) menunjukkan bahwa *Free Cash Flow* berpengaruh signifikan negatif terhadap *Corporate Sustainability Performance*. Sementara hasil penelitian Quan dan Ardiansyah (2020) menemukan bahwa *Free Cash Flow* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Sustainability Performance*.

Tanggung jawab social dalam laporan tahunan, perusahaan tidak diwajibkan untuk memenuhi semua pedoman GRI, sehingga perusahaan cenderung hanya mengungkapkan informasi yang menempatkan mereka dalam posisi yang menguntungkan. Untuk mencapai tujuan laporan ini, pihak ketiga yang berkualitas dan netral diperlukan untuk meninjau dan memastikan keakuratan dan keandalan pengungkapan

tanggung jawab sosial kepada pemangku kepentingan. Dalam konteks ini, Audit internal merupakan sarana penting untuk menilai secara efektif kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuan dan mengendalikan risiko yang dihasilkan dari kegiatan yang berbeda, serta memberikan kepercayaan kepada pemangku kepentingan (Nacera, 2021). Auditor Internal merupakan salah satu bagian utama dari sistem tata kelola perusahaan. Auditor Internal berperan penting sebagai pengawasan suatu perusahaan. (Ganesan, 2017).

Penelitian Tumwebaze dkk., (2022) menemukan bahwa Auditor Internal dapat meningkatkan pengungkapan *Corporate Sustainability Performance* secara signifikan. Menurut Tumwebaze dkk., (2022) audit internal dilengkapi dengan pengetahuan yang komprehensif dan memiliki pandangan yang lebih luas tentang perusahaan memungkinkan mereka untuk merancang proses dan kontrol yang paling tepat untuk memastikan akurasi dan validitas laporan terintegrasi. Dalam meninjau efektivitas pengendalian internal dan kontribusinya terhadap manajemen risiko, auditor internal membuat rekomendasi tentang bagaimana meningkatkan praktik pelaporan.

Penelitian PUCI Dan GUXHOLLI (2018) yang berjudul “*Business Internal Auditing – An Effective Approach in Developing Sustainable Management Systems*”, menjelaskan bahwa peran audit internal suatu organisasi dapat mendukung entitas menentukan strategi dan jalur keberlanjutan menuju pencapaian tujuan yang ditetapkan; memastikan area yang menghadirkan risiko bagi perusahaan dan juga peluang untuk pengembangan; dan memberikan rekomendasi yang mendalam kepada manajemen untuk mengarahkan

operasi secara efektif, meningkatkan profitabilitas perusahaan, dan meningkatkan kepuasan pemangku kepentingan. Oleh karena itu peneliti memandang bahwa pentingnya internal audit sebagai penguat hubungan antara *intellectual capital* dan *free cash flow* terhadap *corporate sustainability performance*.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Stakeholder Theory

Stakeholder theory adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan perusahaan dengan para pemangku kepentingan (*Stakeholder*). *Stakeholder* sendiri merupakan pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dan dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh bisnis perusahaan (Fernando, 2022). Teori ini didasarkan pada perusahaan dan dampaknya yang begitu besar terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang sahamnya.

Menurut BPP Learning Media (2014), *Stakeholder* dapat diklasifikasikan sebagai *direct stakeholder* dan *indirect stakeholder*. *Direct stakeholder* adalah orang atau sekelompok orang yang tahu mereka dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan. Contoh *direct stakeholder* adalah karyawan, pemegang saham, pelanggan utama dan pemasok. Sedangkan *indirect stakeholder* adalah orang atau sekelompok orang yang tidak mengetahui hak yang mereka miliki pada organisasi atau yang tidak dapat mengungkapkan hak mereka secara langsung. Contoh *direct stakeholder*

adalah margasatwa, pelanggan individu, pemasok individu, generasi masa depan.

Corporate Sustainability Performance

Penggunaan istilah *sustainability* (berkelanjutan) pertama kali dikembangkan pada tahun 1987 oleh *World Commission on Environment and Development* (WCED) atau dikenal juga *Brundtland Commission*. WCED menggambarkan keberlanjutan sebagai pendekatan “*memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya*”. Konsep *sustainability* lahir sebagai respon atas munculnya permasalahan lingkungan global dan sumber daya alam, terutama yang berkaitan dengan energi yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan atau suatu organisasi (Stanciu, 2014).

United Nation pada tahun 2010 dalam publikasinya “*Corporate Governance in the Wake of the Financial Crisis*” menggambarkan keberlanjutan bisnis secara luas sebagai “*menjalankan operasi dengan cara yang memenuhi kebutuhan yang ada, tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka dan dengan memperhatikan dampak operasi bisnis terhadap kehidupan masyarakat di mana ia beroperasi dan termasuk masalah lingkungan, sosial dan tata kelola*”.

Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility merupakan komitmen berkelanjutan dari suatu perusahaan untuk bertanggung jawab secara legal, etis dan sukarela terhadap dampak-dampak dari tindakan ekonominya terhadap komunitas masyarakat dan lingkungan serta melakukan upaya-upaya berkelanjutan secara proaktif untuk mencegah dampak negatif terhadap

masyarakat, lingkungan serta meningkatkan kualitas sosial dan lingkungan yang menjadi pemangku kepentingannya (Ridzal dkk, 2022).

Global Reporting Initiative

Global Reporting Initiative (GRI) merupakan organisasi internasional yang independen yang membantu perusahaan dan organisasi lain dalam mengambil tanggung jawab atas dampaknya dengan menyediakan bahasa global yang seragam untuk mengungkapkan dampak tersebut. Standar GRI adalah standar pelaporan keberlanjutan yang paling banyak digunakan di dunia.

Pada tahun 1997, GRI didirikan di Boston menyusul protes publik terkait kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh tumpahan minyak Exxon Valdez. GRI bertujuan untuk menyediakan kerangka akuntabilitas pertama untuk memastikan bahwa perusahaan mematuhi prinsip-prinsip perilaku lingkungan yang bertanggung jawab, yang kemudian diperluas mencakup masalah sosial, ekonomi, dan tata kelola.

Intellectual Capital

Menurut Sardo (2018), *Intellectual Capital* didefinisikan sebagai aktivitas dan proses berbasis pengetahuan yang dapat menghasilkan penciptaan nilai, inovasi, keunggulan kompetitif dan manfaat masa depan dengan menambahkan nilai bagi pemangku kepentingan perusahaan. Sedangkan menurut Stewart (1997), pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual serta pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan adalah *Intellectual capital*. *Intellectual capital* adalah jumlah semua yang diketahui semua orang di perusahaan yang memberikan keunggulan kompetitif.

Intellectual capital merupakan asset tidak berwujud. Dalam berbagai literatur (Stewart, 1997; Bontis, 1998; Bayraktaroglu dan Baskak, 2017; Asif dkk, 2020) *intellectual capital* dibagi menjadi tiga komponen yaitu : (1), *Human capital*; *Human capital* merupakan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, keahlian dan pengalaman individu dalam suatu perusahaan, yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan (Bayraktaroglu dkk., 2019). (2), *Structural capital*; *Structural capital* merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi struktur dan proses rutinitasnya yang dapat mendukung *Corporate Sustainability Performance* secara keseluruhan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). *Structural capital* merupakan milik organisasi secara keseluruhan. *Structural capital* dapat direproduksi dan dibagikan, dan (3), *Customer capital* atau disebut juga *relational capital*. *Relational capital* merupakan hubungan perusahaan maupun individu dalam perusahaan dengan pihak luar yaitu pemasok, pelanggan pemerintah, atau asosiasi industri terkait (Bontis, 1998). Menurut Stewart (1997), untuk memahami *customer capital* dan peluang membangun kekayaan yang diciptakannya bagi pembeli dan penjual, perusahaan harus melihat rantai nilai yang tidak berwujud, bukan yang berwujud.

Free Cash Flow

Arus kas sebenarnya yang dapat didistribusikan kepada semua investor dan kreditor setelah perusahaan melakukan semua investasi dalam aset tetap, barang baru, dan modal kerja yang diperlukan untuk melanjutkan operasi berkelanjutan disebut sebagai *free cash flow* (Brigham dan Houston, 2007).

Auditor Internal

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 56 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Penyusunan Piagam Unit Audit Internal, mendefinisikan Audit Internal sebagai berikut;

“Audit Internal adalah suatu kegiatan pemberian keyakinan dan konsultasi yang bersifat independen dan objektif, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai dan memperbaiki operasional perusahaan, melalui pendekatan yang sistematis, dengan cara mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata kelola perusahaan.”

Pengaruh Human Capital terhadap Corporate Sustainability Performance

Human capital merupakan tiap individu yang terdapat dalam perusahaan dan menjalankan operasional perusahaan dengan pengetahuan, keahlian dan keterampilannya. Perusahaan bisa menghasilkan produk atau layanan yang berkualitas jika memiliki sumber daya manusia yang terampil dan kompeten. Karyawan dalam perusahaan dapat menjadi roda penggerak yang dapat menentukan baik buruknya suatu perusahaan. Menurut Pulic (1998), dalam *knowledge-based economy*, karyawan merupakan pihak yang faktor kohesi dari struktur dalam perusahaan yang melaluinya produk dan jasa diciptakan. Selain itu karyawan juga merupakan pihak yang membentuk hubungan perusahaan dengan pihak luar seperti pasar, kreditor, debitor dll.

Karyawan yang baik tidak hanya bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri dan perusahaan, namun juga menyadari pentingnya kehadiran mereka dalam lingkungan dan masyarakat yang dapat

meningkatkan keberlanjutan. Karyawan adalah pihak yang dapat merumuskan dan menjalankan strategi perusahaan yang dapat menambah nilai tidak hanya untuk perusahaan, namun juga menguntungkan bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Olehnya itu pengeluaran untuk karyawan harus diperlakukan sebagai investasi dan perusahaan harus secara efektif menggunakan sumber daya manusia ini untuk menciptakan lebih banyak manfaat dalam jangka panjang (Xu dan Liu (2020).

Dalam konsep *human capital efficiency*, karyawan yang dapat memberikan nilai tambah adalah karyawan kunci Perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan nilai tambah lebih banyak dengan jumlah karyawan yang minimum atau sama dapat dikatakan lebih efisien dibandingkan perusahaan lainnya. Semakin efisien perusahaan dalam mengelola sumber daya manusianya, maka akan semakin baik kinerja keberlanjutan perusahaan tersebut.

Penelitian Xu dan Liu (2020) dan Bayraktaroglu dkk (2019) menunjukkan bahwa *Human Capital Efficiency* berpengaruh signifikan positif terhadap *Corporate Sustainability Performance*. Berdasarkan analisis dan logika di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : *Human Capital Efficiency* berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Sustainability Performance*

Pengaruh *Structural Capital* terhadap *Corporate Sustainability Performance*

Perusahaan yang sukses tidak hanya terdiri dari orang-orang kompeten namun diperlukan juga suatu struktur yang memadai yang dapat mendukung sumber daya manusia tersebut. Struktur tersebut dapat berupa *infrastructure capital*, misalnya manajemen proses, sistem

informasi, sistem jaringan, dsb. Maupun *intellectual property* misalnya paten, *copy right*, *trademarks* dsb. Tiap-tiap komponen dalam *structural capital* dapat memberikan nilai tambah suatu perusahaan.

Perusahaan yang memiliki strategi dan manajemen proses yang lebih baik dapat meningkatkan dapat mendukung keberlanjutan baik keberlanjutan perusahaan maupun keberlanjutan lingkungan dan masyarakat. Sebagai contoh, perusahaan dengan strategi yang baik, akan memilih sistem informasi yang andal dan teknologi yang lebih mumpuni. Dengan sistem informasi tersebut, perusahaan dapat mengurangi penggunaan kertas yang dapat mengurangi penebangan pohon untuk produksi kertas. Selain itu, perusahaan juga dapat menghasilkan laporan secara lebih efektif dan efisien sehingga mengurangi biaya dan meningkatkan laba perusahaan.

Perusahaan yang menghasilkan nilai tambah lebih banyak dengan jumlah *structural capital* yang minimum atau sama dapat dikatakan lebih efisien dibandingkan perusahaan lainnya. Semakin efisien perusahaan dalam mengelola modal strukturalnya, maka akan semakin baik maka akan semakin baik kinerja keberlanjutan perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Xu dan Liu (2020) dan Bayraktaroglu dkk (2019) menunjukkan bahwa *Structural Capital Efficiency* berpengaruh signifikan positif terhadap *Corporate Sustainability Performance*. Berdasarkan analisis dan logika di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : *Structural Capital Efficiency* berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Sustainability Performance*

Pengaruh *Capital Employed* terhadap *Corporate Sustainability Performance*

Capital employed merupakan keseluruhan modal yang digunakan untuk memperoleh keuntungan oleh perusahaan atau proyek. *Capital employed* juga dapat merujuk pada nilai semua aset yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan (Hayes, 2021). Jika suatu perusahaan memiliki modal yang banyak, maka perusahaan dapat memilih pekerjaan atau investasi yang lebih berpotensi memberikan nilai tambah. Selain itu, perusahaan dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan citra mereka di mata *stakeholder*. Contohnya dengan membangun fasilitas-fasilitas kesehatan masyarakat.

Perusahaan yang menghasilkan nilai tambah lebih banyak dengan jumlah modal yang digunakan lebih sedikit atau sama dapat dikatakan lebih efisien dibandingkan perusahaan lainnya. Semakin efisien perusahaan dalam mengelola modal yang digunakan, maka akan semakin baik maka akan semakin baik kinerja keberlanjutan perusahaan tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu (Xu dan Liu (2020); Asif dkk (2020)) telah membuktikan bahwa *Capital Employed* berpengaruh signifikan positif terhadap *Corporate Sustainability Performance*. Berdasarkan analisis dan logika di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : *Capital Employed Efficiency* berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Sustainability Performance*

Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap *Corporate Sustainability Performance*

Perusahaan yang memiliki free cash flow mengindikasikan perusahaan tersebut mempunyai kelebihan kas dari aktivitas operasionalnya setelah dikurangi belanja modal. Hal ini berarti bahwa pendapatan tunai yang dihasilkan perusahaan tinggi dan biaya yang dikeluarkan lebih efisien. Perusahaan dengan free cash flow dapat menggunakan kelebihan kas tersebut untuk operasionalnya dikemudian hari atau melakukan ekspansi maupun melakukan tanggung jawab sosial yang dapat menjadi nilai tambah perusahaan bagi investor, pelanggan, masyarakat, maupun stakeholder lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rambe (2020) dan Syamsudin dkk (2019) telah membuktikan bahwa adanya *Free Cash Flow* dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja suatu perusahaan. Berdasarkan analisis dan logika di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : *Free Cash Flow* berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Sustainability Performance*

Pengaruh Auditor Internal dalam Memoderasi Hubungan Antara *Intellectual Capital* dan *Free Cash Flow* dengan *Corporate Sustainability Performance*

Auditor internal dapat melakukan pengawasan untuk menilai apakah karyawan bekerja sesuai dengan peraturan dan kebijakan yang berlaku. Peraturan dan kebijakan yang dimaksud adalah peraturan dan kebijakan internal perusahaan maupun peraturan dan kebijakan pihak-pihak terkait seperti pemerintah dan lembaga-lembaga hukum lainnya. Adanya auditor internal

juga dapat memberikan tindak lanjut jika ada karyawan yang tidak mematuhi kebijakan. Olehnya itu auditor dapat berperan penting untuk memastikan karyawan dapat membantu perusahaan dalam mewujudkan keberlanjutan perusahaan.

Dalam beberapa dekade terakhir, Auditor Internal tidak hanya bertugas sebagai pengawas dan pemeriksa, namun juga bergeser menjadi konsultan dalam penerapan strategi bisnis perusahaan. Salah satu strategi bisnis yang dapat diterapkan adalah dengan menerapkan kegiatan-kegiatan tanggung jawab sosial yang tidak hanya mengutamakan dapat menciptakan nilai tambah perusahaan di mata masyarakat, namun juga membantu meningkatkan keberlanjutan lingkungan dan sosial.

Auditor Internal dengan kejeliannya dapat memberikan saran kepada perusahaan untuk menggunakan kelebihan kasnya untuk penciptaan nilai tambah melalui kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan keberlanjutan perusahaan, lingkungan dan sosial. Menurut Tumwebaze dkk., (2022), auditor internal dalam meninjau efektivitas pengendalian internal dan kontribusinya terhadap manajemen risiko, auditor internal dapat membuat rekomendasi tentang bagaimana meningkatkan praktik pelaporan keberlanjutan. Berdasarkan analisis dan logika di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₅ : Auditor Internal memoderasi hubungan antara *Human Capital* dengan *Corporate Sustainability Performance*

H₆ : Auditor Internal memoderasi hubungan antara *Structural Capital* dengan *Corporate Sustainability Performance*

H₇ : Auditor Internal memoderasi hubungan antara *Capital Employed* dengan *Corporate Sustainability Performance*

H₈ : Auditor Internal memoderasi hubungan antara *Free Cash Flow* dengan *Corporate Sustainability Performance*

III. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 pada tahun 2017 – 2021. Perusahaan dalam Indeks LQ45 dipilih karena perusahaan dalam indeks tersebut mempunyai kinerja pasar dan kinerja keuangan yang baik, sehingga menarik untuk diteliti faktor yang mempengaruhi *Corporate Sustainability Performance* pada indeks tersebut. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* atau penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2013). Kriteria dan pemilihan sampel dapat dilihat pada Tabel 1. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode studi dokumentasi. Data diperoleh dari laporan keuangan, laporan tahunan, laporan keberlanjutan, jurnal penelitian, buku, dan situs internet yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

Tabel 1
Populasi dan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Populasi Perusahaan dalam Indeks LQ45	45
2	Perusahaan yang tidak secara konsisten masuk ke dalam evaluasi indeks LQ45 selama periode 2017	(16)

	- 2021	
3	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunannya	(0)
4	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya	(4)
5	Perusahaan yang tidak mempublikasikan jumlah anggota dalam Unit Audit Internalnya	(5)
Jumlah data sampel penelitian		20
Jumlah data sampel yang diamati selama 5 tahun		100

Definisi Operasionalisasi Variabel

Variabel Dependen

Corporate Sustainability Performance (Y)

Indeks CSR merupakan rasio perbandingan total item yang diungkapkan perusahaan dengan total item menurut *Global Reporting Initiative* (2016, 2018 & 2019) (022); Tumwebaze dkk., (2022); Yusliza dkk., (2020)

$$CSR_{iy} = \frac{\sum Xky}{ny}$$

- Tahun 2017 :
Xky = total item yang diungkapkan perusahaan
ny = total item pengungkapan menurut GRI 2016 (70).
- Tahun 2018 :
Xky = total item yang diungkapkan perusahaan
ny = total item pengungkapan menurut GRI 2016 dan 2018 (85)
- Tahun 2019 - 2021 :
Xky = total item yang diungkapkan perusahaan
ny = total item pengungkapan menurut GRI 2016, 2018 dan 2019 (89)

Variabel Independen

Human Capital Efficiency (X1)

Human Capital Efficiency menunjukkan penciptaan nilai perusahaan dari setiap

rupiah yang diberikan kepada karyawan. Xu dan Liu (2020); Surjandari dan Minanari (2019); Bayraktaroglu dkk. (2019); Nurhayati (2017).

$$HCE = \frac{Value\ Added}{Human\ Capital}$$

Value added = *Operating Profit* + *Employee Cost* + *Depreciation* + *Amortization*

Human Capital = gaji dan upah karyawan

Structural Capital Efficiency (X2)

Structural Capital Efficiency adalah rasio *Structural Capital* terhadap *Value Added*. (Surjandari dan Minanari (2019); Bayraktaroglu dkk. (2019); Nurhayati (2017))

$$SCE = \frac{Structural\ Capital}{Value\ Added}$$

Structural Capital = *Value added* – *Human Capital*

Capital Employed Efficiency (X3)

Capital Employed Efficiency (CEE) menunjukkan efisien suatu organisasi dalam menciptakan nilai dengan menggunakan modal keuangannya dan dihitung dengan membagi *value added* terhadap total *capital employed* atau nilai aset bersih. (Xu dan Liu (2020); Asif dkk. (2020); Surjandari dan Minanari (2019); Bayraktaroglu dkk. (2019); Rosafitri (2017); Nurhayati (2017)).

$$CEE = \frac{Value\ Added}{Capital\ Employed}$$

Capital Employed = Total aset – Total liabilitas

Variabel Moderasi

Auditor Internal (M)

Auditor internal adalah orang-orang yang menjalankan fungsi Audit Internal dalam perusahaan. (Alzeban (2020); Al-Matari dan Mgamal (2019)).

AI = Jumlah Auditor Internal dalam Unit Audit Internal

Variabel Kontrol

Ukuran Perusahaan (C)

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat dikategorikan sebagai besar kecil suatu perusahaan dengan berbagai metode yaitu total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain (Machfoedz, 1994). (Xu dan Liu (2020); Khan dkk. (2019); Kao dkk. (2019); Shao (2018)).

SIZE = Ln Asset

Umur Perusahaan (C)

Umur perusahaan dihitung dengan menggunakan jumlah tahun perusahaan telah beroperasi. (Khan dkk. (2019); Kao dkk. (2019)).

AGE = Jumlah tahun perusahaan telah beroperasi

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun gambaran tentang statistik deskriptif atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
CSR	100	.07	.75	.3116	.14914
HCE	100	1.29	14.78	4.3510	2.30054
SCE	100	.23	.93	.7214	.11696
CEE	100	.05	2.56	.4239	.46755
FCF	100	-.08	.41	.0747	.10232
AI	100	5	2561	151.64	420.736

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
SIZE	100	30.44	35.08	32.2976	1.44402
AGE	100	19	126	61.25	25.735

Sumber : data diolah (2022)

Statistik deskriptif tentang variabel penelitian menggambarkan bahwa:

1. Nilai N pada setiap variabel sebesar 100 menunjukkan setiap variabel memiliki jumlah data valid sebanyak 100 data.
2. Variabel *Corporate Sustainability Performance* yang diprosikan dengan CSR memiliki nilai minimum sebesar 0,07 artinya terdapat perusahaan yang mengungkapkan tanggung jawab sosialnya sebanyak 7% dari indeks GRI. Adapun nilai maksimum CSR adalah 0,75 yang berarti bahwa terdapat perusahaan yang mengungkapkan tanggung jawab sosialnya sebanyak 75% dari indeks GRI. Sedangkan nilai rata-rata CSR adalah 0,31 dan standar deviasi sebesar 0,15. Hal ini menunjukkan penyebaran data terhadap nilai rata-rata rendah.
3. Variabel *Human Capital* yang diprosikan dengan HCE memiliki nilai minimum sebesar 1,29 artinya terdapat perusahaan yang dapat menghasilkan *value added* sebanyak 129% dari *human capital*-nya. Adapun nilai maksimumnya adalah 14,78 yang berarti bahwa terdapat perusahaan yang menghasilkan *value added* sebanyak 1478% dari *human capital*-nya. Sedangkan secara keseluruhan nilai rata-rata HCE adalah 4,35 dan standar deviasi sebesar 2,30. Hal ini menunjukkan penyebaran data terhadap nilai rata-rata rendah.
4. Variabel *Structural Capital* yang diprosikan dengan SCE memiliki nilai minimum sebesar 0,23 artinya

- terdapat perusahaan yang dapat menghasilkan *value added* sebanyak 23% dari *structural capital*-nya. Adapun nilai maksimumnya adalah 0,93 yang berarti bahwa terdapat perusahaan yang menghasilkan *value added* sebanyak 93% dari *structural capital*-nya. Sedangkan secara keseluruhan nilai rata-rata SCE adalah 0,72 dan standar deviasi sebesar 0,12. Hal ini menunjukkan penyebaran data terhadap nilai rata-rata rendah.
5. Variabel *Capital Employed* yang diproksikan dengan CEE memiliki nilai minimum sebesar 0,05 artinya terdapat perusahaan yang dapat menghasilkan *value added* sebanyak 5% dari seluruh modal keuangan yang digunakan. Adapun nilai maksimumnya adalah 2,56 yang berarti bahwa terdapat perusahaan yang menghasilkan *value added* sebanyak 256% dari *structural capital*-nya. Sedangkan secara keseluruhan nilai rata-rata SCE adalah 0,42 dan standar deviasi sebesar 0,47. Hal ini menunjukkan penyebaran data terhadap nilai rata-rata cukup beragam.
 6. Variabel FCF memiliki nilai minimum sebesar -0,08 artinya terdapat perusahaan yang memiliki jumlah arus kas operasi yang negatif sehingga nilai *Free Cash Flow* yang dihasilkan adalah -8% dari total asset perusahaan. Adapun nilai maksimum sebesar 0,41 artinya terdapat perusahaan yang menghasilkan jumlah *Free Cash Flow* sebanyak 41% dari total asset perusahaan. Sedangkan secara keseluruhan nilai rata-rata FCF adalah 0,07 dan standar deviasi sebesar 0,10. Hal ini menunjukkan penyebaran data terhadap nilai rata-rata tinggi.
 7. Variabel AI memiliki nilai minimum sebesar 5 yang berarti bahwa dalam tahun amatan, terdapat perusahaan yang memiliki jumlah anggota audit internal sebanyak 5 orang. Adapun nilai maksimumnya sebesar 2.561 yang berarti terdapat perusahaan yang memiliki jumlah anggota audit internal sebanyak 2.561 orang. Sedangkan secara keseluruhan nilai rata-rata AI adalah 151,64 dan standar deviasi sebesar 420. Hal ini menunjukkan penyebaran data terhadap nilai rata-rata tinggi.
 8. Variabel SIZE memiliki nilai minimum sebesar 30,44 yang artinya terdapat perusahaan yang memiliki nilai logaritma natural dari aset sebesar 30,44. Adapun nilai maksimumnya sebesar 35,08 yang artinya terdapat perusahaan yang memiliki nilai logaritma natural dari aset sebesar 35,08. Sedangkan secara keseluruhan nilai rata-rata SIZE adalah 32,23 dan standar deviasi sebesar 1,44. Hal ini menunjukkan penyebaran data terhadap nilai rata-rata sangat rendah.
 9. Variabel AGE memiliki nilai minimum sebesar 19 yang artinya umur perusahaan termuda pada periode amatan adalah 19 tahun. Adapun nilai maksimumnya adalah 126 yang berarti bahwa umur perusahaan tertua pada periode amatan adalah 126 tahun. Sedangkan secara keseluruhan nilai rata-rata AGE adalah 61,25 dan standar deviasi sebesar 25,74. Hal ini menunjukkan penyebaran data terhadap nilai rata-rata rendah.

UJI KESESUAIN MODEL

OUTER MODEL

Tabel 3
Model Fit and Quality Indices

Alat Ukur	Kriteria	Hasil
<i>Cronbach's Alpha</i> (CA)	> 0,6	1
<i>Composite Reliability</i> (CR)	> 0,7	1
<i>Average Variance Extracted</i> (AVE)	> 0,5	1
<i>Indicator Weights</i>	≤ 0,5	<0,001
<i>Collinearity VIF</i>	< 10	CSR = 1,16 HCE = 1,71 SCE = 1,27 CEE = 1,70 FCF = 1,10 AI = 1,98 SIZE = 1,61 AGE = 1,87

Sumber : data diolah (2022)

Hasil dari SEM WarpPLS yang berkaitan dengan *Outer Model* disajikan dalam Tabel 4. Berikut kesimpulannya :

- Hasil *Cronbach's Alpha* (CA), *Composite Reliability* (CR) dan *Average Variance Extracted* (AVE) dari masing-masing variabel adalah 1 karena dalam penelitian ini tidak memakai indikator-indikator dalam membentuk variabel laten.
- Hasil *indicator weights* masing-masing variabel adalah <0,001. Nilai tersebut < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *indicator weights* masing-masing variabel signifikan dan memenuhi syarat kesesuaian model.
- Hasil *collinearity VIF* masing-masing variabel <10, sehingga dapat disimpulkan dalam model tersebut tidak terjadi *multicollinearity*.

INNER MODEL

Tabel 4
Latent Variable Coefficients

Kriteria	Nilai
----------	-------

<i>R-Squared</i>	0,25
<i>Q-Squared</i>	0,26

Sumber : data diolah (2022)

Hasil dari SEM WarpPLS yang berkaitan dengan *Inner Model* disajikan dalam Tabel 5. Berikut kesimpulannya :

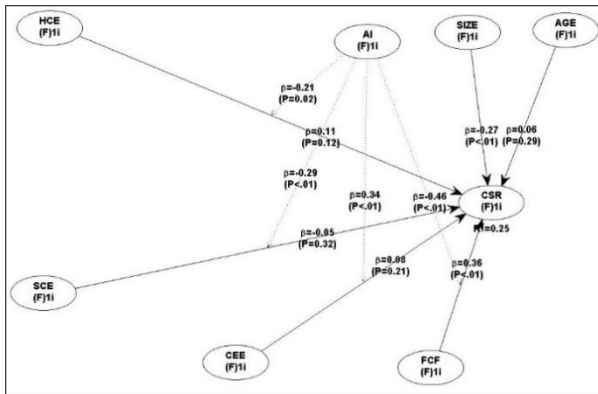
- *R-Squared* sebesar 0,25 yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel *Human Capital*, *Structural Capital*, *Capital Employed*, *Free Cash Flow*, *Auditor Internal*, *Umur Perusahaan* dan *Ukuran Perusahaan* terhadap *Corporate Social Responsibility* sebesar 25% dan sisanya sebesar 75% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini seperti kualitas audit, kualitas laba, *good corporate governance*, *corporate finance* dll.
- *Q-square (prediction relevan)* sebesar 0,26. Kategori dari nilai *Q-square* jika 0,02 (kecil) 0,15 (sedang) dan diatas 0,35 (besar), karena nilai *Q-square* di atas 0,21 > 0,15 maka *prediction relevan*-nya dikategori sedang. Artinya hasil output memenuhi syarat untuk dilanjutkan pada uji hipotesis.

FULL MODEL

Analisis yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel eksogen (*intellectual* Hasil pengujian *full model* dengan menggunakan alat analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan program WarpPLS 7.0 disajikan dalam Gambar 4.1.

Gambar 2

Full Model dan Pengujian Hipotesis



Sumber : data diolah (2022)

Gambar 2 menunjukkan hubungan kausalitas antar variabel, dimana HCE, SCE, CEE dan FCF sebagai variabel independen, AI sebagai variabel moderator, CSR sebagai variabel dependen sedangkan AGE dan SIZE sebagai variabel kontrol. Dari output full model pada Gambar 2 maka persamaan untuk penelitian ini adalah:

$$\begin{aligned} \text{CSR} = & 0,11 \text{ HCE} - 0,05 \text{ SCE} + 0,08 \text{ CEE} \\ & + 0,36 \text{ FCF} - 0,28 \text{ SIZE} + 0,06 \\ & \text{AGE} - 0,21 \text{ AI} * \text{HCE} - 0,29 \\ & \text{AI} * \text{SCE} + 0,34 \text{ AI} * \text{CEE} - 0,47 \\ & \text{AI} * \text{FCF} + e \end{aligned}$$

Keterangan:

- CSR : *Corporate Social Responsibility*
- HCE : *Human Capital Efficiency*
- SCE : *Structural Capital Efficiency*
- CEE : *Capital Employed Efficiency*
- FCF : *Free Cash Flow*
- AI : Auditor Internal
- SIZE : Ukuran Perusahaan
- AGE : Umur Perusahaan
- e : *Error*

Dari persamaan structural di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Kontribusi HCE (*Human Capital Efficiency*) sebesar 0,11 terhadap CSR (*Corporate Social Responsibility*) dengan nilai P sebesar 0,12 > 0,05 menunjukkan apabila *Human Capital*

Efficiency naik, maka nilai *Corporate Social Responsibility* juga akan naik, namun tingkat keterkaitannya tidak signifikan.

- 2) Kontribusi SCE (*Structural Capital Efficiency*) sebesar -0,05 terhadap CSR (*Corporate Social Responsibility*) dengan nilai P sebesar 0,32 > 0,05 menunjukkan apabila *Structural Capital Efficiency* naik, maka nilai *Corporate Social Responsibility* akan turun, namun tingkat keterkaitannya tidak signifikan
- 3) Kontribusi CEE (*Capital Employed Efficiency*) sebesar 0,11 terhadap CSR (*Corporate Social Responsibility*) dengan nilai P sebesar 0,12 > 0,05 menunjukkan apabila *Capital Employed Efficiency* naik, maka nilai *Corporate Social Responsibility* juga akan naik, namun tingkat keterkaitannya tidak signifikan
- 4) Kontribusi FCF (*Free Cash Flow*) sebesar 0,36 terhadap CSR (*Corporate Social Responsibility*) dengan nilai P sebesar <0,001 < 0,05 menunjukkan apabila *Free Cash Flow* naik, maka nilai *Corporate Social Responsibility* juga akan naik secara signifikan.
- 5) Setiap kenaikan SIZE (Ukuran Perusahaan) sebesar 1 satuan, maka indeks CSR akan turun sebesar 0,27.
- 6) Setiap kenaikan AGE (Umur Perusahaan) sebesar 1 satuan, maka indeks CSR akan naik sebesar 0,06.
- 7) Interaksi Auditor Internal dengan *Human Capital Efficiency* memberikan kontribusi sebesar -0,21 terhadap CSR (*Corporate Social Responsibility*), hal ini menunjukkan *Auditor Internal* dapat memperkuat hubungan antara *Human Capital* dengan *Corporate Sustainability Performance*. Sedangkan nilai P sebesar 0,01 < 0,05 menunjukkan

- tingkat keterkaitan yang signifikan
- 8) Interaksi Auditor Internal dengan *Structural Capital Efficiency* memberikan kontribusi sebesar -0,29 terhadap CSR (*Corporate Social Responsibility*), hal ini menunjukkan Auditor Internal dapat memperlemah hubungan antara *Structural Capital* dengan *Corporate Sustainability Performance*. Sedangkan nilai P sebesar $<0,001 < 0,05$ menunjukkan tingkat keterkaitan yang signifikan
 - 9) Interaksi Auditor Internal dengan *Capital Employed Efficiency* memberikan kontribusi sebesar 0,34 terhadap CSR (*Corporate Social Responsibility*), hal ini menunjukkan Auditor Internal dapat memperkuat hubungan antara *Capital Employed* dengan *Corporate Sustainability Performance*. Sedangkan nilai P sebesar $<0,001 < 0,05$ menunjukkan tingkat keterkaitan yang signifikan
 - 10) Interaksi Auditor Internal dengan *Free Cash Flow* memberikan kontribusi sebesar -0,47 terhadap CSR (*Corporate Social Responsibility*), hal ini menunjukkan Auditor Internal dapat memperlemah hubungan antara *Free Cash Flow* dengan *Corporate Sustainability Performance*. Sedangkan nilai P sebesar $<0,001 < 0,05$ menunjukkan tingkat keterkaitan yang signifikan.

HASIL UJI HIPOTESIS

Tabel 5
Pengujian Hipotesis

Jalur	Koef.	P-Value	Keterangan
HCE → CSR	0,11	0,12	Tidak signifikan
SCE → CSR	-0,05	0,32	Tidak signifikan
CEE → CSR	0,08	0,21	Tidak signifikan
FCF → CSR	0,36	<,001	Signifikan
AI*HCE → CSR	-0,21	0,01	Signifikan
AI*SCE → CSR	-0,29	<,001	Signifikan
AI*CEE → CSR	0,34	<,001	Signifikan
AI*FCF → CSR	-0,47	<,001	Signifikan

Sumber : data diolah (2022)

Pengujian *Human Capital* terhadap *Corporate Sustainability Performance*

Semakin tinggi atau semakin rendah nilai *Human Capital* tidak mempengaruhi *Corporate Sustainability Performance* secara signifikan. Hal ini dikarenakan kebanyakan perusahaan berfokus pada pemenuhan kewajiban karyawan saja seperti gaji dan tunjangan. Sementara hal-hal lain seperti pelayanan & promosi kesehatan serta keselamatan kerja karyawan tidak terlalu diprioritaskan. Karyawan yang kurang sehat tidak dapat bekerja secara produktif dan tidak dapat membantu perusahaan dalam memenuhi keberlanjutannya. Sementara lokasi kerja atau prosedur kerja yang kurang aman dapat mengancam keselamatan karyawan dan hal ini juga tidak dapat membuat perusahaan dapat meningkatkan keberlanjutannya. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori *stakeholder* dan logika berpikir yang dibentuk. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Surjandari dan Minanari (2019) dan Rosafitri (2017) menyatakan bahwa *Human Capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Sustainability Performance*. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asif dkk. (2020), Xu dan Liu (2020), Bayraktaroglu dan Baskak (2019)

menyatakan bahwa *Human Capital* berpengaruh signifikan positif terhadap *Corporate Sustainability Performance*.

Pengujian *Structural Capital* terhadap *Corporate Sustainability Performance*

Semakin tinggi atau semakin rendah nilai *Structural Capital* tidak mempengaruhi *Corporate Sustainability Performance* secara signifikan. Perusahaan dengan *Intellectual Property* dan *Infrastructure Capital* yang memadai dapat memberikan keuntungan bagi internal perusahaannya namun belum tentu dapat menerapkan kewajiban sosialnya dengan baik. Hal ini terlihat pada rata-rata pemenuhan pengungkapan tanggung jawab sosial pada tahun 2017 - 2021 masing-masing hanya 25%, 25%, 30%, 37% dan 40% dari standar indeks GRI. Hasil penelitian ini mendukung teori *stakeholder* yang bersifat *direct*. Selain itu, perusahaan juga dapat menghasilkan laporan secara lebih efektif dan efisien sehingga mengurangi biaya dan meningkatkan laba perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asif dkk. (2020) dan Rosafitri (2017) menyatakan bahwa *Structural Capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Sustainability Performance*. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Xu dan Liu (2020), Bayraktaroglu dan Baskak (2019) serta Surjandari dan Minanari (2019) yang menyatakan bahwa *Structural Capital* berpengaruh signifikan positif terhadap *Corporate Sustainability Performance*.

Pengujian *Capital Employed* terhadap *Corporate Sustainability Performance*

Semakin tinggi atau semakin rendah nilai *Capital Employed* tidak mempengaruhi *Corporate Sustainability*

Performance secara signifikan. Hal ini dikarenakan modal perusahaan lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasi utamanya dibandingkan untuk tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh teori *stakeholder* yang bersifat *direct*. Selain itu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bayraktaroglu dan Baskak (2019) serta Surjandari dan Minanari (2019) serta Rosafitri (2017), menyatakan bahwa *Capital Employed* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Sustainability Performance*. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asif dkk. (2020) serta Xu dan Liu (2020), menyatakan bahwa *Capital Employed* berpengaruh signifikan positif terhadap *Corporate Sustainability Performance*.

Pengujian *Free Cash Flow* terhadap *Corporate Sustainability Performance*

Semakin tinggi *Free Cash Flow* perusahaan maka akan semakin tinggi juga *Corporate Sustainability Performance*. Hal ini bermakna bahwa, jika *Free Cash Flow* meningkat, maka perusahaan akan meningkatkan pembiayaan terhadap kegiatan yang tidak hanya mendukung operasi utama perusahaan, namun juga mendukung keberlanjutan lingkungan dan sosial, seperti kegiatan *Corporate Social Responsibility* agar perusahaan mempunyai *value* di mata masyarakat. Hasil penelitian ini di dukung oleh teori *stakeholder* dan teori *signaling*, karena peningkatan *Free Cash Flow* dan *Corporate Social Responsibility* merupakan sinyal bagi perusahaan dalam menganalisa laporan keuangan dan menilai kinerja keberlanjutan perusahaan. Singkatnya, perusahaan yang

Free Cash Flow-nya positif dan meningkat, artinya bisnis perusahaan tersebut mampu menghasilkan uang kas yang cukup untuk membayar kebutuhan operasionalnya dan memenuhi pembiayaan barang modal (seperti pabrik, mesin, dll), serta perusahaan tidak membutuhkan utang untuk membiayai usaha bisnisnya. Karena *Free Cash Flow* yang dihasilkan dari bisnis perusahaan sudah mencukupi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rambe (2020) dan Syamsudin dkk. (2019) yang menyatakan *Free Cash Flow* berpengaruh signifikan positif terhadap *Corporate Sustainability Performance*. Di sisi lain, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lai dkk (2020) dan Catherine dan Nriman (2019) yang menyatakan *Free Cash Flow* berpengaruh signifikan negatif terhadap *Corporate Sustainability Performance*. Selain itu, bertentangan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Quan & Ardiansyah (2020) yang menyatakan *Free Cash Flow* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Sustainability Performance*.

Pengujian Variabel Moderasi

Auditor Internal memperlemah hubungan antara *Human Capital* dengan *Corporate Sustainability Performance* secara signifikan. Auditor Internal dapat memoderasi pengaruh *Human Capital* terhadap *Corporate Sustainability Performance* secara penuh. Jadi tidak ada lagi pemoderasi lain selain Internal Audit, meskipun moderasinya lemah atau negatif, karena variabel utama *Human Capital* terhadap *Corporate Sustainability Performance* tidak signifikan. Auditor internal dapat mengawasi apakah kebijakan dan peraturan perusahaan sudah ditetapkan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan

tidak melanggar Hak Asasi Manusia. Auditor internal juga dapat mengawasi apakah tindakan dan kegiatan karyawan sudah sesuai dengan kebijakan dan peraturan perusahaan. Namun karena kegiatan audit difokuskan pada aktivitas yang berhubungan langsung dengan operasi utama perusahaan, membuat penerapan tanggung jawab sosial tidak diterapkan sepenuhnya sesuai dengan Indeks GRI. Hal ini terlihat pada rata-rata pemenuhan pengungkapan tanggung jawab sosial pada tahun 2017 - 2021 masing-masing hanya 25%, 25%, 30%, 37% dan 40% dari standar indeks GRI. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori *stakeholder*, namun mendukung teori *resource based*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nacera (2021) yang menyatakan bahwa saat ini auditor internal memiliki kontribusi terbatas dalam hal tanggung jawab sosial atau keberlanjutan perusahaan. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tumwebaze dkk., (2022) yang menyatakan bahwa fungsi auditor internal sebagai pengawas pengendalian internal dan dapat membuat rekomendasi tentang bagaimana meningkatkan praktik pelaporan keberlanjutan.

Auditor Internal dapat memperlemah hubungan antara *Structural Capital* dengan *Corporate Sustainability Performance* secara signifikan. Auditor Internal dapat memoderasi pengaruh *Structural Capital* terhadap *Corporate Sustainability Performance* secara penuh. Jadi tidak ada lagi pemoderasi lain selain Internal Audit, meskipun moderasinya lemah atau negatif, karena variabel utama *Structural Capital* terhadap *Corporate Sustainability Performance* tidak signifikan. Auditor Internal sebagai

konsultan dapat memberikan rekomendasi proses manajemen yang efektif dan efisien agar dapat mencapai tujuannya. Hal tersebut tentunya dapat membantu perusahaan untuk dapat berkelanjutan, namun proses manajemen yang direkomendasikan tersebut lebih banyak pada area yang berhubungan dengan bisnis utama perusahaan, sehingga penerapan tanggung jawab sosial tidak diterapkan sepenuhnya sesuai dengan Indeks GRI. Hal ini terlihat pada rata-rata pemenuhan pengungkapan tanggung jawab sosial pada tahun 2017 - 2021 masing-masing hanya 25%, 25%, 30%, 37% dan 40% dari standar indeks GRI. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nacera (2021) yang menyatakan bahwa saat ini auditor internal memiliki kontribusi terbatas dalam hal keberlanjutan. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tumwebaze dkk., (2022) Yang menyatakan bahwa auditor internal dalam meninjau efektivitas pengendalian internal dan kontribusinya terhadap manajemen risiko, auditor internal dapat membuat rekomendasi tentang bagaimana meningkatkan praktik pelaporan keberlanjutan.

Auditor Internal dapat memperkuat hubungan antara *Capital Employed Efficiency* dengan *Corporate Sustainability Performance* secara signifikan. Auditor Internal dapat memoderasi pengaruh *Capital Employed* terhadap *Corporate Sustainability Performance* secara penuh. Jadi tidak ada lagi pemoderasi lain selain Internal Audit, meskipun moderasinya lemah atau negatif, karena variabel utama *Capital Employed* terhadap *Corporate Sustainability Performance* tidak signifikan. Auditor Internal tidak hanya bertugas sebagai pengawas dan pemeriksa, namun juga bergeser menjadi konsultan

dalam penerapan strategi bisnis perusahaan. Salah satu strategi bisnis yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan modalnya untuk menerapkan kegiatan-kegiatan tanggung jawab sosial yang tidak hanya dapat menciptakan nilai tambah perusahaan di mata masyarakat, namun juga membantu meningkatkan keberlanjutan lingkungan dan sosial. Hasil penelitian ini mendukung teori *stakeholder*. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh PUCI dan GUXHOLLI (2018) yang menyatakan bahwa peran audit internal suatu organisasi dapat mendukung entitas menentukan strategi dan jalur keberlanjutan mereka menuju pencapaian tujuan yang ditetapkan. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nacera (2021) yang menyatakan bahwa saat ini auditor internal memiliki kontribusi terbatas dalam hal keberlanjutan.

Auditor Internal dapat memperlambat hubungan antara *Free Cash Flow* dengan *Corporate Sustainability Performance* secara signifikan. Auditor Internal dapat memoderasi pengaruh *Free Cash Flow* terhadap *Corporate Sustainability Performance* secara parsial. Jadi masih ada lagi pemoderasi lain selain Internal Audit, , contoh : kualitas audit, corporate governance, kualitas laba dll., meskipun moderasi lemah atau negatif. Karena pengaruh variabel utama *Free Cash Flow* terhadap *Corporate Sustainability Performance* adalah signifikan. Kegiatan audit oleh Auditor Internal lebih banyak dilakukan untuk hal-hal yang berkaitan dengan bisnis utama perusahaan. Adanya pengawasan, pemeriksaan dan konsultasi oleh Auditor internal membuat perusahaan atau unit bisnis lebih memprioritaskan untuk meningkatkan kinerja internal

perusahaan, termasuk dalam penggunaan *free cash flow*. Hal ini membuat perusahaan atau unit bisnis menjadi lebih memprioritaskan operasi utama perusahaan dibandingkan untuk kegiatan yang dapat mendukung keberlanjutan lingkungan dan sosial. Hal tersebut terlihat pada penerapan tanggung jawab sosial yang tidak diterapkan sepenuhnya sesuai dengan Indeks GRI. Hal ini terlihat pada rata-rata pemenuhan pengungkapan tanggung jawab sosial pada tahun 2017 - 2021 masing-masing hanya 25%, 25%, 30%, 37% dan 40% dari standar indeks GRI. Hasil penelitian ini mendukung teori *stakeholder* yang bersifat *direct*. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ganesan dkk., (2017) yang menemukan bahwa fungsi audit internal dapat memperlemah hubungan antara dualitas CEO dan pengungkapan keberlanjutan. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nacera (2021) yang menyatakan bahwa saat ini auditor internal dikhawatirkan tidak independen dan objektif jika terlibat dalam pembuatan rancangan kegiatan keberlanjutan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- 1) Semakin tinggi atau semakin rendah nilai *Human Capital* tidak mempengaruhi nilai *Corporate Sustainability Performance*. Perusahaan tidak terlalu memprioritaskan hal-hal yang tidak bersifat wajib bagi perusahaan sehingga karyawan tidak dapat membantu pemenuhan keberlanjutan perusahaan.
- 2) Semakin tinggi nilai *Structural Capital* maka semakin tinggi juga nilai *Corporate Sustainability Performance*. Perusahaan dengan *Intellectual Property* dan *Infrastructure Capital* yang memadai dapat memberikan keuntungan bagi internal perusahaannya namun belum tentu dapat menerapkan kewajiban sosialnya dengan baik.
- 3) Semakin tinggi nilai *Capital Employed* maka akan semakin tinggi *Corporate Sustainability Performance*. Alokasi modal perusahaan lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasi utamanya dibandingkan untuk tanggung jawab sosial perusahaan.
- 4) Semakin tinggi nilai *Free Cash Flow* maka akan semakin tinggi nilai *Corporate Sustainability Performance*. Jika *Free Cash Flow* meningkat, maka perusahaan dapat menggunakan *Free Cash Flow* tersebut untuk meningkatkan pembiayaan terhadap *Corporate Sustainability Performance* agar perusahaan tetap berkelanjutan dan mempunyai *value* di mata masyarakat.
- 5) Kegiatan pengawasan karyawan yang dilakukan oleh Auditor Internal lebih banyak difokuskan pada aktivitas yang berhubungan langsung dengan operasi utama perusahaan, membuat penerapan tanggung jawab sosial tidak diterapkan sepenuhnya sesuai dengan Indeks GRI.
- 6) Proses manajemen yang direkomendasikan Auditor Internal lebih banyak pada area yang berhubungan dengan bisnis utama perusahaan, sehingga penerapan tanggung jawab sosial tidak diterapkan sepenuhnya sesuai dengan Indeks GRI.
- 7) Auditor Internal dapat memberikan saran terkait dengan strategi bisnis perusahaan yaitu menggunakan modalnya untuk menerapkan kegiatan-kegiatan tanggung jawab sosial yang

tidak hanya dapat menciptakan nilai tambah perusahaan di mata masyarakat, namun juga membantu meningkatkan keberlanjutan lingkungan dan sosial

- 8) Adanya auditor internal dapat membuat perusahaan lebih memprioritaskan penggunaan *free cash flow*-nya untuk kebutuhan operasional dibandingkan kegiatan seperti *corporate social responsibility*. Hal ini dikarenakan lingkup audit internal lebih banyak difokuskan pada area operasi utama perusahaan.

Beberapa keterbatasan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Objek penelitian dilakukan terbatas hanya pada perusahaan yang termasuk dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017 - 2021 sehingga pengambilan sampel relatif sedikit. Apabila objek penelitian diperluas dengan melibatkan lebih banyak perusahaan sebagai sampel dan periode penelitian diperpanjang maka akan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda.
2. Penelitian menggunakan hanya beberapa variabel diantara sekian banyak variabel yang menjadi kondisi fundamental perusahaan terkait dengan *Corporate Sustainability Performance*, sehingga apabila variabel lain dilibatkan maka akan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan tersebut, saran yang dapat peneliti sampaikan diantaranya:

1. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan penambahan variabel-

variabel lain yang mempengaruhi *Corporate Sustainability Performance* seperti kualitas audit, corporate governance, kualitas laba dll. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel perusahaan dan tahun penelitian.

2. Bagi manajemen perusahaan untuk lebih meningkatkan kesadarannya terhadap pentingnya *intangible asset* seperti *Intellectual Capital*, meningkatkan pengaturan arus kas menjadi lebih baik dan juga ikut berpartisipasi dalam keberlanjutan perusahaan dan juga lingkungan sekitar.
3. Bagi Investor disarankan untuk tidak hanya befokus pada kinerja ekonomi perusahaan, namun juga berfokus pada hal-hal lain seperti keunikan perusahaan dalam hal ini *Intellectual Capital* dan kepedulian perusahaan dalam topik lingkungan dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- [1].Al-Matari, E. M., & Mgamal, M. H. (2019). The moderating effect of internal audit on the relationship between corporate governance mechanisms and corporate performance among Saudi Arabia listed companies. *Contaduria Y Administracion*, 64(4), 1–27. <https://doi.org/10.22201/FCA.24488410E.2020.2316>
- [2].Alzeban, A. (2020). The relationship between the audit committee, internal audit and firm performance. *Journal of Applied Accounting Research*, 21(3), 437–454. <https://doi.org/10.1108/JAAR-03-2019-0054>
- [3].Asif, J., Ting, I. W. K., & Kweh, Q. L. (2020). Intellectual Capital

- Investment and Firm Performance of the Malaysian Energy Sector: A New Perspective From a Nonlinearity Test. *Energy RESEARCH LETTERS*, 1, 1–4. <https://doi.org/10.46557/001c.13622>
- [4]. Bayraktaroglu, A. E., Calisir, F., & Baskak, M. (2019). Intellectual capital and firm performance: an extended VAIC model. *Journal of Intellectual Capital*, 20(3), 406–425. <https://doi.org/10.1108/JIC-12-2017-0184>
- [5]. Bontis, N. (1998). Mapping the human capital management research trends using bibliometric analysis. *Management Decision*, 32(6), 63–76.
- [6]. BPP Learning Media. (2014). *ACCA Essentials P1 Governance, Risk and Ethics Study Text 2014* (Seventh). BPP Learning Media.
- [7]. Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2007). Fundamentals of financial management (Dasar-dasar Manajemen Keuangan). In *Engineering and Process Economics* (Vol. 3, Issue 3).
- [8]. Catherine, & Nariman, A. (2020). Pengaruh Intellectual Capital, Free Cash Flow, Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2, 1186–1195. <http://journal.untar.ac.id/index.php/jpa/article/view/9545>
- [9]. Ervina, N., Zuhra, S., Werastuti, D. N. S., Amani, T., Agustina, P. A. A., Wahidahwati, Tenriwaru, Rohmatunnisa, L. D., Murniati, A., Suharsono, R. S., Saleh, L., Hanafie, H., Dura, J., & Bahri, S. (2022). *Teori Akuntansi* (P. M. S. Indonesia (ed.)).
- [10]. Fernando, J. (2022). *Stakeholder*. <https://www.investopedia.com/terms/s/stakeholder.asp>
- [11]. Ganesan, Y., Hwa, Y. W., Jaaffar, A. H., & Hashim, F. (2017). Corporate Governance and Sustainability Reporting Practices: The Moderating Role of Internal Audit Function. *Global Business & Management Research*, 9(4), 159–179. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ent&AN=127011679&site=ehost-live>
- [12]. Hayes, A. (2021). *Capital Employed*. <https://www.investopedia.com/terms/c/capitalemployed.asp>
- [13]. Kao, M. F., Hodgkinson, L., & Jaafar, A. (2019). Ownership structure, board of directors and firm performance: evidence from Taiwan. *Corporate Governance (Bingley)*, 19(1), 189–216. <https://doi.org/10.1108/CG-04-2018-0144>
- [14]. Kenton, W. (2022). *Triple Bottom Line (TBL)*. <https://www.investopedia.com/terms/t/triple-bottom-line.asp>
- [15]. Khan, M. T., Al-Jabri, Q. M., & Saif, N. (2019). Dynamic relationship between corporate board structure and firm performance: Evidence from Malaysia. *International Journal of Finance and Economics*, 26(1), 644–661. <https://doi.org/10.1002/ijfe.1808>
- [16]. Lai, E. K. S., Latiff, A. R. A., Keong, O. C., & Qun, T. C. (2020). The Impact of Free Cash Flow on Firm's Performance: Evidence from Malaysia. *Proceedings of the*

- 26th and 27th Eurasia Business and Economics Society Conferences, 3–16. https://doi.org/10.1007/978-3-030-53536-0_1
- [17]. Machfoedz, M. (1994). *Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia*. Gajahmada University Business Review.
- [18]. Murphy, C. B. (2021). *What Is the Formula for Calculating Free Cash Flow?* <https://www.investopedia.com/ask/answers/033015/what-formula-calculating-free-cash-flow.asp>
- [19]. Nacera, B. (2021). *Corresponding author : Belgha outi Nacera. 02*.
- [20]. Nurhayati, S. (2017). Analisa Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Pasar Dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Siti Nurhayati. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9(1), 133–172.
- [21]. PUCI, J., & GUXHOLLI, S. (2018). Business Internal Auditing – an Effective Approach in Developing Sustainable Management Systems. *European Journal of Sustainable Development*, 7(2), 101–112. <https://doi.org/10.14207/ejsd.2018.v7n2p101>
- [22]. Pulic, A. (1998). *Measuring the Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy*.
- [23]. Quan, V. C., & Ardiansyah. (2020). Pengaruh Financial Leverage , Firm Size Dan Free Cash Flow Terhadap Financial Performance. *Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2(April), 920–929.
- [24]. Rambe, B. H. (2020). *Analisis Ukuran Perusahaan, Free Cash Flow (FCF) dan Kebijakan Hutang terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- [25]. Rosafitri, C. (2017). Interaksi Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Intellectual Capital Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Journal of Accounting Science*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.21070/jas.v1i1.775>
- [26]. Sawarjuwono, T., & Kadir, A. P. (2003). Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran Dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran Dan Pelaporan (Sebuah Library Research)*, 5(1), 35–57. <https://doi.org/10.9744/jak.5.1.pp.35-57>
- [27]. Shao, L. (2018). Dynamic study of corporate governance structure and firm performance in China: Evidence from 2001–2015. *Chinese Management Studies*, 13(2), 299–317. <https://doi.org/10.1108/CMS-08-2017-0217>
- [28]. Stewart, T. A. (1997). *Intellectual Capital, The new Wealth of Organization*. DOUBLEDAY.
- [29]. Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- [30]. Surjandari, D. A., & Minanari. (2019). The Effect of Intellectual Capital, Firm Size

- and Capital Structure on Firm Performance, Evidence from Property Companies in Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 11(2), 108–121. <https://doi.org/10.15294/jda.v11i2.20270>
- [31]. Syamsudin, R., Afifudin, & Junaidi. (2019). pengaruh good corporate governance, free cash flow, dan leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ45 di BEI. *E-Jra*, 08(09), 1–13.
- [32]. Tumwebaze, Z., Bananuka, J., Kaawaase, T. K., Bonareri, C. T., & Mutesasira, F. (2022). Audit committee effectiveness, internal audit function and sustainability reporting practices. *Asian Journal of Accounting Research*, 7(2), 163–181. <https://doi.org/10.1108/AJAR-03-2021-0036>
- [33]. Vale, J., Miranda, R., Azevedo, G., & Tavares, M. C. (2022). The Impact of Sustainable Intellectual Capital on Sustainable Performance: A Case Study. *Sustainability (Switzerland)*, 14(8), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su14084382>
- [34]. Xu, J., & Liu, F. (2020). The impact of intellectual capital on firm performance: A modified and extended vaic model. *Journal of Competitiveness*, 12(1), 161–176. <https://doi.org/10.7441/joc.2020.01.10>
- [35]. Yusliza, M. Y., Yong, J. Y., Tanveer, M. I., Ramayah, T., Noor Faedah, J., & Muhammad, Z. (2020). A structural model of the impact of green intellectual capital on sustainable performance. *Journal of Cleaner Production*,

249, 119334.
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.119334>